

Vol. 2 • No. 2 • Juli 2022

Page (Hal.) : 435 – 439

ISSN (online) : 2746 - 4482

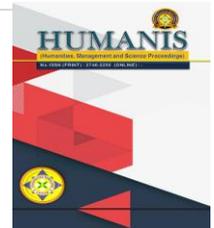
ISSN (print) : 2746 - 2250

© LPPM Universitas Pamulang

JL. Surya Kencana No.1 Pamulang, Tangerang Selatan – Banten

Telp. (021) 7412566, Fax (021) 7412491

Email : humanisproceedings@gmail.com



Special Issue :

Webinar Nasional
HUMANIS 2022

Website. :

<http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNH>

Konstruksi Makna Pakaian Kebaya pada Penjual Jamu Gendong di Bandung (Studi Analisis Semiotika Busana dengan Pendekatan Roland Barthes)

Ovi Mariana Sari¹⁾; Martinus Zai²⁾; Arief Biamrillah³⁾

Universitas Pamulang, Indonesia

Email : ovimarianaaa@gmail.com

Abstract: *Clothes not only serves to cover the body but can also form a social communication which can be considered as one of the meanings used in communicating identity. As with the very typical clothes that sell herbal medicine, Javanese traditional clothes are formed based on the understanding that is believed by the Javanese people. In terms of shape, color, and various motifs, they contain symbolic meanings in accordance with what the Javanese people believe. The meaning of semiotics in traditional clothing can be seen in how people connotatively interpret traditional clothing as clothing that contains cultural values. The denotative meaning of the Kebaya clothes and the equipment used by the herbal medicine seller is a communication message with a sign code to the Jamu carrying consumers. The connotative message of the clothes selling Jamu gendong is that these Javanese traditional clothes make the wearer interpreted as someone who comes from the Javanese tribe and looks classic. The semiotic myth created about the traditional clothes used by the herbal medicine sellers is a way to maintain the tradition of Javanese traditional clothes and the profession of selling this herbal medicine as a form of preserving Javanese culture.*

Keywords: *Semiotics; Connotation; Denotation; Myth; Clothes*

Abstrak: Pakaian tidak hanya berfungsi untuk menutupi tubuh tetapi juga dapat membentuk dan sebagai pengkomunikasian sosial yang dapat dianggap sebagai salah satu makna yang digunakan dalam mengkomunikasikan identitas. Sebagaimana dengan pakaian penjual jamu gendong yang sangat khas, pakaian adat Jawa terbentuk berdasarkan pemahaman yang diyakini oleh masyarakat Jawa. Seperti dari segi bentuk, warna dan motif yang beraneka ragam mengandung makna-makna atau arti simbolisme sesuai dengan apa yang masyarakat Jawa yakini. Makna semiotika yang ada pada pakaian adat dapat dilihat dari bagaimana masyarakat memaknai secara konotatif bahwa pakaian adat adalah suatu pakaian yang mengandung nilai-nilai kebudayaan selain itu pakaian adat bisa menjelaskan identitas pemakainya dengan simbol-simbol yang ada dan diartikan oleh masyarakat. Makna denotasi dari pakaian kebaya dan peralatan yang digunakan penjual jamu gendong terdapat pesan komunikasi dengan kode tanda kepada para konsumen jamu gendong. Pesan konotasi dari pakaian penjual jamu gendong adalah bahwa pakaian adat Jawa ini membuat pemakainya dimaknai sebagai seseorang yang berasal dari suku Jawa dan terkesan klasik. Semiotika mitos yang tercipta tentang pakaian adat yang digunakan penjual jamu gendong adalah sebagai cara mempertahankan tradisi pakaian adat Jawa dan profesi berjualan jamu gendong ini sebagai wujud melestarikan budaya Jawa.

Kata Kunci: Semiotika; Konotasi; Denotasi; Mitos; Pakaian

PENDAHULUAN

Pakaian atau busana merupakan kebutuhan mutlak manusia. Pakaian berfungsi untuk melindungi tubuh atau badan dari panas dan dingin, ataupun sebagai estetika untuk memperindah dan mempercantik orang yang memakainya dan bahkan dapat meningkatkan status sosial sesuai dengan jenis pakaian yang dikenakannya. Pakaian juga memunculkan sistem penandaan (signifikasi) yang menjadi tempat pembentukan dan pengkomunikasian tatanan sosial dan busanapun dapat dianggap sebagai salah satu makna yang digunakan oleh sekelompok sosial dalam mengkomunikasikan identitas mereka. Berkembangnya mode busana saat ini menyebabkan beragam pilihan bagi wanita untuk berbusana. Keinginan berpenampilan yang modis dan simple, efisien menyebabkan pemakaian busana kebaya mulai ditinggalkan oleh kaum wanita.

Pakaian dapat membentuk dan pengkomunikasian sosial dan dapat dianggap sebagai salah satu makna yang digunakan dalam mengkomunikasikan identitas, sebagaimana dengan pakaian penjual jamu gendong yang sangat khas. Pakaianya yang masih mempertahankan budaya tradisional Jawa, terutama Jawa Tengah dan Timur. Menggunakan kain kebaya dengan selendangnya sebagai alat menggondong botol-botol jamu di dalam keranjang yang terbuat dari bambu. Selain sebagai sebuah pekerjaan, menjual jamu gendong juga merupakan suatu cara untuk melestarikan kebudayaan yang menjadi warisan kebanggaan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, berikut merupakan pertanyaan penelitian yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos pada pakaian kebaya pada perempuan penjual jamu gendong. Sehingga akan terjawab makna dari seorang penjual jamu gendong memaknai pakaianya secara denotasi, konotasi dan juga mitosnya.

KAJIAN LITERATUR

Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes yaitu semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Sobur, 2013: 15)

Dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian, sensor atau represi politik. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Simbol Nonverbal Pakaian dan Perhiasan

Pakaian memenuhi sejumlah fungsi bagi kita sebagai manusia, termasuk dekorasi, perlindungan fisik dan psikologis, daya tarik seksual, pernyataan-diri, penyangkalan diri, penyembunyian, identifikasi kelompok, dan menampilkan status atau peran. Ahli komunikasi nonverbal, Dale Leather menulis; "identitas sosial dan citra didefinisikan, dilanjutkan dan dimodifikasi secara positif atau negatif oleh komunikasi penampilan".

Pakaian dan perhiasan layak dicatat dan sering digunakan sebagai dasar penilaian kepantasan sebagai jenis kelamin, usia, kemudahan didekati, kesejahteraan finansial, kelas sosial, selera, nilai-nilai, dan latar belakang budaya.

Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata yang disebut sebagai makna referensial. Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. Jika denotasi sebuah kata adalah definisi objektif kata tersebut, makna konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya. Dikatakan objektif sebab makna denotatif ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. (Sobur, 2013: 263)

Semiologi dan Mitologi

Menurut definisi Saussure, semiologi merupakan “sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat” dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dalam sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiripun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas.

Mitos, menurut Barthes adalah sebuah sistem komunikasi yang dengan demikian dia adalah sebuah pesan. Mitos kemudian tak mungkin dapat menjadi sebuah obyek, sebuah konsep, atau sebuah ide, karena mitos adalah sebuah metode penandaan yakni sebuah bentuk. Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. Maka itu, mitos bukanlah objek. Mitos bukan pula konsep ataupun suatu gagasan, melainkan suatu cara signifikasi, suatu bentuk.

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk meneliti fenomena ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif (descriptive reaserch) yaitu suatu metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat factual, secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau pun karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat.

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi purposive. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah para penjual jamu gendong tradisional di Bandung. Penelitian ini difokuskan tepatnya pada pakar desain perancang busana dan penjual jamu gendong tradisional di Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pakaian adat Jawa terbentuk berdasarkan pemahaman yang diyakini oleh masyarakat Jawa. Seperti halnya dari bentuk, warna dan motif yang beraneka ragam itu pasti mengandung makna-makna atau arti simbolisme sesuai dengan apa yang masyarakat Jawa yakini. Pakaian adat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, tatakrama dan kewibawaan. Bentuk pakaian adat Jawa yang terkesan sopan dan rapi juga menyulitkan pengguna untuk bergerak gunanya agar pemakainya bisa menyesuaikan, terlihat anggun dan punya kepribadian.

Penjual jamu gendong bukan hanya sekedar pekerjaan atau profesi, tetapi secara tidak langsung juga sebagai cara memelihara warisan budaya yang sekarang hampir punah di era modern. Menjual jamu dengan cara digendong, memakai atasan kebaya dan bawahan kain batik, dan memikul sebuah ember adalah ciri khas penjual jamu gendong. Jamu gendong adalah salah satu warisan budaya yang perlu dipertahankan karena selain menjual jamu yang juga merupakan resep dari leluhur, mereka juga ikut menjaga warisan budaya lewat gaya busana yang khas. Pekerjaan ini biasanya pekerjaan yang turun temurun dengan alasan

karena rasa memiliki dan ingin melestarikan tradisi yang sudah ada sejak dulu jangan sampai hilang tergerus zaman.

Dalam penelitian ini, didapati bahwa pakaian adat digunakan penjual jamu gendong sebagai cara mereka untuk mempresentasikan dirinya dan mewakili sesuai produk dijual dan sedang membranding diri dengan pakaian khas supaya mudah dikenali. Selain itu menggunakan pakaian adat juga sangat pas dipakai karena sesuai dengan apa yang dijual, jamu dikenal sebagai ramuan tradisional maka sepantasnya bila yang menjual juga menyesuaikan menggunakan pakaian tradisional juga.

Makna yang didapat berdasarkan hasil analisis dari kesimpulan dan jawaban informan menyatakan bahwa dalam kajian komunikasi, semiotika merupakan ilmu penting, sebab tanda-tanda (signs) merupakan basis utama dari seluruh komunikasi. Pakaian adat mempunyai simbol-simbol dan mempunyai arti dalam masyarakat. Makna semiotika yang ada pada pakaian adat dapat dilihat dari bagaimana masyarakat memaknai secara konotatif bahwa pakaian adat adalah suatu pakaian yang mengandung nilai-nilai kebudayaan selain itu pakaian adat bisa menjelaskan identitas pemakainya dengan simbol-simbol yang ada dan diartikan oleh masyarakat.

Makna semiotika dalam profesi penjual jamu ini berkaitan dengan cara melestarikan budaya Jawa. Seperti yang diungkapkan Roland Barthes mengenai mitos, bahwa mitos tidaklah dapat digambarkan melalui obyek pesannya, melainkan melalui cara pesan tersebut disampaikan. Seperti halnya pada profesi penjual jamu yang memiliki sebuah pesan moral bahwa secara tidak langsung profesi mereka membantu melestarikan budaya Jawa dari kepunahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Makna denotasi pada pakaian adat Jawa penjual jamu gendong didapat berdasarkan apa yang ditangkap oleh beberapa indera yang aktif dalam tubuh, dalam hal ini berupa indera penglihatan. Pesan denotasi adalah pesan yang disampaikan langsung dan secara keseluruhan. Makna denotasi dari pakaian adat Jawa dan peralatan yang digunakan penjual jamu gendong terdapat pesan komunikasi dengan kode tanda kepada para konsumen jamu gendong. Makna denotasi dari pakaian adat Jawa dan peralatan yang digunakan penjual jamu gendong digambarkan nyata dalam sebuah tanda terhadap objek.

Makna konotasi dari pakaian penjual jamu gendong merupakan sistem yang tersendiri, tersusun oleh penanda-petanda dan pesan konotasi adalah pesan yang dihasilkan oleh unsur-unsur tanda yang lebih mendalam. Konotasi mengkaji bagaimana menggambarkan pesan yang disampaikan melalui tanda. Pakaian penjual jamu gendong menghadirkan pesan secara langsung yang dapat meyakinkan seseorang ketika melihat pakaian tersebut seperti pakaiannya itu berhasil memberikan informasi tentang identitas pemakainya. Pesan konotasi dari pakaian penjual jamu gendong adalah bahwa pakaian adat Jawa ini membuat pemakainya dimaknai sebagai seseorang yang berasal dari suku Jawa dan terkesan klasik.

Makna semiotika mitos pada penjual jamu gendong adalah sistem komunikasi karena mitos menyampaikan pesan dari penampilan, suatu bentuk, dan bukan suatu objek atau suatu konsep. Semiotika mitos merupakan persepsi masyarakat terhadap sesuatu yang belum tentu kebenarannya mengenai persepsi masyarakat tentang pakaian adat digunakan penjual jamu sebagai cara mempertahankan tradisi pakaian adat Jawa dan profesi berjualan jamu gendong ini sebagai wujud melestarikan budaya Jawa.

Penelitian ini menyarankan dapat menambah dan memperluas wawasan juga memberikan sumbangan pemikiran agar bisa dikembangkan dan menjadi referensi bagi pelestarian budaya-budaya Jawa guna meningkatkan apresiasi budaya khususnya di lingkungan akademis. Peneliti berharap pada penelitian berikutnya untuk dapat lebih mengkaji dan mempelajari fenomena yang ada di masyarakat berkenaan dengan penggunaan pakaian adat khususnya pakaian adat Jawa di kalangan masyarakat.

Penjual jamu gendong sebaiknya terus melestarikan nilai-nilai dan kebudayaan Jawa di masyarakat dengan terus melestarikan jamu sebagai resep yang sudah turun temurun dan menjadi warisan budaya Indonesia agar tidak punah begitu saja di zaman modern, selain itu

diharapkan para penjual jamu gendong tidak meninggalkan pakaian adat Jawa yang sudah di kenal masyarakat luas sebagai ciri khasnya meski zaman sudah berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhithia, Mulya. (2011). Membongkar Makna dan Mitos dalam Album Pop Religi (Studi Analisis Semiotika Tentang Makna dan Mitos Pada Sampul Album Pop Religi GIGI). Universitas Sumatera Utara
- Bungin, B. (2015). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Changara, H. (2015). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cherry, Iriani. (2011). Representasi Sensualitas Perempuan dalam Iklan Victoria Perfume Body Scent Versi "We are the star" (Studi Semiotika Representasi Sensualitas dalam Iklan Victoria Perfume Body Scent Versi "We are the star"). Universitas Pembangunan Nasional Veteran; Jawa Timur.
- Ida, R. (2016). Metode Penelitian Studi dan Kajian Budaya. Jakarta: Prenada Media Group.
- Jalung, Melkias. (2015). Representasi Analisis Semiotika Pakaian Adat Dayak Bahau Sebagai Alat Komunikasi Budaya Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
- Marietta, Priscillia. (2012). Analisis Semiotika Pada Rubrik Whats Hot Now Majalah GoGirl Periode Tahun 2011 (Studi Semiotika Fashion Dengan Pendekatan Roland Barthes dan Umberto Eco). Universitas Kristen Satya Wacana: Salatiga.
- Ruslan, R. (2017). Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sobur, A. (2016). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.